

PERAN TRADISI TADARUSAN AL-QUR'AN DALAM MENGATASI KEPANIKAN MORAL PADA REMAJA MASJID NURUL JINAN DESA BATUNYALA

Ahmad Zaenul Maftuh¹⁾, Fathurrahman²⁾

Universitas Islam Negeri Mataram

¹Email: zzaenulmaftuh@gmail.com

²Email: fathurrahman305@uinmataram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perhatian penulis terhadap pentingnya tradisi Tadarusan dalam mengatasi kepanikan moral pada Remaja Masjid Nurul Jinan Pegading Desa Batunyala. Dimana pada saat ini banyak terjadinya kasus pada remaja yakni berupa pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, tawuran, bahkan menurunnya kepedulian mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Maka dalam hal ini diperlukan adanya gerakan khusus mengenai fenomena yang terjadi yaitu berupa tadarusan, dimana tradisi tadarusan ini memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam, disamping sebagai media mendekatkan diri kepada Allah Swt, disisi lain juga untuk memperkuat rasa kebersamaan, membentuk solidaritas, dan menjauhkan mereka dari hal negatif. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Hasil penelitian yang penulis dapat uraikan pada karya ilmiah ini yakni, (1) Tadarus Al-Qur'an Pada Remaja Masjid Nurul Jinan Pegading menjadi tradisi setiap tahun yang tidak ditinggalkan dan khusus pada bulan ramadhan. (2) Dengan adanya tadarusan ini mampu mencegah kepanikan moral pada remaja yang jauh dari Al-Qur'an dan nilai-nilai keagamaan sehingga mereka berkumpul untuk tadarus bersama dan meninggalkan hal-hal negatif yang merusak remaja.

Abstract

This research is motivated by the author's attention to the importance of the Tadarusan tradition in overcoming moral panic among teenagers at the Nurul Jinan Pegading Mosque, Batunyala Village. Where currently many cases occur among teenagers, namely in the form of promiscuity, misuse of social media, brawls, and even a decrease in their concern for religious values. So in this case it is necessary to have a special movement regarding the phenomenon that is occurring, namely in the form of tadarusan, where this tadarusan tradition has deep spiritual and social meaning, apart from being a medium for getting closer to Allah SWT, on the other hand it is also to strengthen a sense of togetherness, form solidarity, and keep them away from negative things. The research method used is a qualitative method. The research results that the author can describe in this scientific work are, (1) Tadarus Al-Qur'an for Teenagers at the Nurul Jinan Pegading Mosque has become a tradition every year that is not abandoned and especially during the month of Ramadan. (2) With this tadarusan, it is able to prevent moral panic in teenagers who are far from the Koran and religious values so that they gather to tadarus together and leave behind negative things that damage teenagers.

Kata Kunci: Kebijakan, Pendidikan, Kepentingan, Politik



PENDAHULUAN

Tadarusan merupakan salah satu tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Kata tadarus berasal dari bahasa Arab تدارس yang berarti saling mempelajari atau membaca secara bergiliran. Dalam praktiknya, tadarusan mengacu pada kegiatan membaca, menyimak, dan memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama, baik di rumah, masjid, maupun di lingkungan pesantren. Tradisi ini umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan, namun di sejumlah daerah, kegiatan tadarusan juga dilaksanakan di luar bulan Ramadhan sebagai bagian dari pembinaan keagamaan rutin.

Tadarusan memiliki nilai spiritual, edukatif, dan sosial yang sangat penting. Secara spiritual, kegiatan ini menumbuhkan kedekatan seorang Muslim dengan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Dengan membiasakan membaca Al-Qur'an, umat Islam diingatkan untuk senantiasa meneladani ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tadarusan juga memiliki nilai edukatif, di mana peserta dapat memperbaiki bacaan (tajwid), memperluas pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an, serta meningkatkan motivasi untuk mengamalkannya.

Secara sosial, tadarusan berperan dalam mempererat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), karena kegiatan ini mendorong kebersamaan, kerja sama, serta semangat saling mengingatkan dalam kebaikan. Terlebih lagi, bagi kalangan remaja, tadarusan menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter islami, menanamkan nilai-nilai moral, serta menjauhkan diri dari pengaruh negatif lingkungan seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, maupun kemalasan beribadah.

Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, tradisi tadarusan tetap memiliki relevansi dan urgensi. Banyak remaja yang menghadapi krisis identitas, kehilangan arah, bahkan mengalami degradasi moral akibat kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, tadarusan dapat menjadi benteng moral yang kuat, sekaligus sebagai media dakwah yang efektif untuk menanamkan akhlak mulia dan memperkuat iman di kalangan generasi muda.

Oleh karena itu, melestarikan dan mengembangkan tradisi tadarusan bukan hanya sebagai bagian dari budaya Islam, tetapi juga sebagai upaya membina umat, khususnya generasi muda, agar tetap kokoh dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Dengan semangat tadarusan, diharapkan masyarakat, khususnya para remaja, dapat lebih dekat dengan Al-Qur'an dan menjadikan ajarannya sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang berada pada fase pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Masa remaja menjadi masa transisi yang penuh tantangan, baik dari segi emosi, psikologis, maupun sosial. Di era modern ini, derasnya arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta pengaruh budaya luar membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan moralitas remaja. Tidak sedikit remaja yang

mengalami kegelisahan, kebingungan, dan kehilangan arah akibat paparan informasi yang tidak terfilter. Fenomena ini sering kali menimbulkan gejala **moral panic**, yaitu kegelisahan kolektif masyarakat terhadap perilaku menyimpang yang dianggap mengancam nilai-nilai sosial dan agama.

Berdasarkan pengamatan awal, kegiatan tadarusan di Masjid Nurul Jinan Pegading mampu menumbuhkan kesadaran religius di kalangan remaja, meningkatkan semangat ibadah, serta mengurangi keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa tadarusan bukan sekadar rutinitas membaca Al-Qur'an, melainkan juga memiliki peran penting dalam membentengi moral remaja dari pengaruh negatif lingkungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Tadarusan Al-Qur'an Pada Remaja Masjid Nurul Jinan Pegading Desa Batunyala.

Kegiatan tadarusan di Masjid Nurul Jinan Pegading rutin dilaksanakan setiap malam selama bulan Ramadhan. Tadarusan dilakukan secara berjamaah setelah salat Tarawih, dipimpin oleh salah satu pengurus remaja masjid secara bergiliran. Remaja duduk melingkar di teras atau ruang dalam masjid sambil membawa mushaf masing-masing (Abhar dan Kurnia Wirawan, *Wawancara*, 10 Maret 2025).

Remaja yang hadir berkisar antara 15–25 orang, dengan rentang usia 13–20 tahun. Sebagian besar dari mereka merupakan pelajar tingkat SMP dan SMA. Observasi menunjukkan bahwa remaja sangat antusias, datang lebih awal dari waktu kegiatan dimulai. Mereka secara bergiliran membaca ayat-ayat Al-Qur'an satu per satu, umumnya satu orang membaca satu halaman. Beberapa remaja yang kurang lancar tetap diberikan kesempatan membaca dengan bimbingan dari yang lebih fasih. Hal ini menunjukkan adanya lingkungan belajar yang suportif dan tidak membuat yang belum lancar merasa malu (Observasi, Desa Batunyala 8 Maret 2025).

Suasana tadarusan sangat hush-hush namun santai. Tidak ada suara gaduh atau gangguan selama kegiatan berlangsung. Setelah sesi tadarusan selesai, para remaja biasanya berdiskusi singkat mengenai makna ayat yang dibaca, terutama saat dipimpin oleh ustaz muda atau pembina remaja.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana membentuk karakter dan moralitas remaja. Kebersamaan, tanggung jawab, kedisiplinan, serta nilai-nilai keislaman terlihat tumbuh dari interaksi mereka dalam tadarusan ini (Eka Isnaini, *Wawancara*, 10 Maret 2025).

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, tadarusan memberi dampak positif terhadap perilaku sosial dan spiritual remaja. Mereka tampak lebih terarah, sopan dalam berbicara, dan menjaga hubungan yang baik satu sama lain. Tidak ditemukan perilaku

menyimpang atau tanda-tanda moral panic seperti pergaulan bebas, kenakalan remaja, atau sikap apatis terhadap agama.

Konsep tadarusan di Remaja Masjid Nurul Jinan Pegading memiliki peran penting dalam membangun kepribadian yang positif. Melalui tadarusan Al-Qur'an, remaja diajak untuk memahami dan menghayati ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini membantu remaja untuk memiliki pemahaman yang benar tentang agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta membantu membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia (Rizki Maulana, *Wawancara*, 10 Maret 2025.)

Ini menunjukkan bahwa spirit tadarusan Al-Qur'an bagi Remaja Masjid Nurul Jinan Pegading merupakan hal yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan kecintaan dan ketaqwaan. Spirit tradisi tadarusan pada remaja masjid Nurul Jinan Pegading desa Batunyala sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-3: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!*(1).

Dalam Tafsir Al-Munir Karangan Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*" (**al-'Alaq: 1**). Bacalah seraya memulai dengan menyebut nama Tuhanmu atau meminta bantuan dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan segala sesuatu. Allah telah menyifati diri-Nya bahwa Dia adalah Zat Yang Maha Menciptakan. Itu untuk mengingatkan kita atas kenikmatan pertama yang paling agung. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi agar membaca, dengan kekuasaan Allah yang telah menciptakan beliau dan dengan kehendak-Nya, meskipun sebelumnya beliau tidak bisa membaca dan menulis. Zat Yang Menciptakan alam semesta ini pastilah mampu untuk membuat beliau dapat membaca, meskipun sebelumnya beliau belum pernah belajar membaca.

Spirit tadarusan remaja masjid Nurul Jinan Pegading biasanya ditumbuhkan pada bulan Ramadhan. Karena bulan Ramadhan disebut dengan Syahr Qur'an (bulan Al-Qur'an). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 185: *Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.* (Al-Baqarah [2]:185).

Bulan suci Ramadhan merupakan bulan yang dimana ibadah wajib maupun sunnah dilipat gandakan pahalanya sebagaimana di sebutkan dalam hadis Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan satu kebaikan (sunnah) maka ia seperti mengerjakan ibadah wajib di bulan lain, dan barang siapa yang mengerjakan ibadah (wajib) maka ia seolah mengerjakan tujuh puluh kewajiban di bulan lain."(HR. Bukhari dan Muslim)". (Yusuf, 2013: 30).

Tadarusan pada Remaja Masjid Inurul Jinan Pegading Desa Batunyala ini bukan hanya ibadah membaca Al-Qur'an, tetapi memiliki makna mendalam sebagai sarana pembentukan karakter, pengendalian diri, dan transformasi nilai moral.

Relevansi Tadarusan dalam Mengatasi Moral Panic Remaja Masjid Nurul Jinan Pegading Desa Batunyala.

Tadarusan pada Remaja Masjid Inurul Jinan Pegading Desa Batunyala ini bukan hanya ibadah membaca Al-Qur'an, tetapi memiliki makna mendalam sebagai sarana pembentukan karakter, pengendalian diri, dan transformasi nilai moral.

Membangun Kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup.

Kegiatan tadarusan membiasakan remaja berinteraksi dengan Al-Qur'an, sehingga terbentuk rasa cinta, hormat, dan kedekatan spiritual dengan kitab suci. Remaja yang tumbuh dengan nilai-nilai Al-Qur'an cenderung memiliki pondasi moral yang lebih kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Membentuk Lingkungan Sosial yang Religius dan Positif.

Melalui tadarusan, remaja memiliki tempat berkumpul yang positif. Di tengah banyaknya tempat nongkrong yang kurang produktif, masjid hadir sebagai ruang alternatif untuk aktivitas bermakna. Lingkungan yang baik sangat berperan dalam membentuk perilaku remaja. Menurut teori lingkungan sosial dalam psikologi perkembangan, lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan pembentukan identitas remaja. Oleh karena itu, masjid dengan aktivitas tadarusan menjadi benteng dari lingkungan yang merusak (Albert Bandura, 1977: 65) Meningkatkan Solidaritas dan Kepedulian Sosial.

Tadarusan dilakukan secara berjamaah, dan melibatkan kerjasama dalam pembacaan ayat, koreksi tajwid, dan motivasi bersama. Ini menumbuhkan rasa solidaritas, persaudaraan, dan kepedulian antar sesama remaja masjid. Dengan ikatan sosial yang baik, remaja lebih termotivasi menjaga akhlaknya agar tidak mengecewakan komunitasnya.

Menjadi Media Pembinaan Karakter Islami.

Tadarusan tidak hanya membaca, tetapi juga sering disertai tausiyah singkat, tanya jawab keislaman, dan diskusi ringan tentang masalah remaja. Ini menjadi momen edukatif yang efektif untuk mentransfer nilai-nilai Islam seperti kesabaran, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab.

Dalam pendekatan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, pembiasaan yang berulang dalam lingkungan yang kondusif adalah metode yang efektif membentuk akhlak. Menjadi Alternatif Waktu Luang yang Produktif. Kegiatan ini mengisi waktu luang remaja, terutama pada malam hari saat potensi pengaruh negatif meningkat. Daripada nongkrong tanpa arah, kegiatan tadarusan menjadikan waktu luang mereka lebih bermanfaat dan terarah pada hal yang positif dan membangun (Lickona, 1991: 51)

Meningkatkan Rasa Takut dan Cinta kepada Allah.

Interaksi intensif dengan ayat-ayat Al-Qur'an membuat remaja merenungi kandungan isi Al-Qur'an yang sarat nilai tauhid, akhlak, dan pengingat akhirat. Ini menumbuhkan kesadaran religius, rasa malu berbuat dosa, serta motivasi untuk memperbaiki diri. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan remaja Masjid Nurul Jinan Pegading Desa Batunyala, ditemukan bahwa kegiatan tadarusan: Meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid; Membantu mereka menjauhi aktivitas negatif seperti bermain game hingga larut malam; Membentuk ikatan sosial yang kuat antara sesama jamaah remaja; Menjadikan masjid sebagai tempat nyaman untuk belajar agama dan berbagi masalah; Mereka mengaku lebih tenang, lebih mudah mengendalikan emosi, dan merasa punya arah hidup yang lebih jelas setelah aktif mengikuti tadarusan.

Peran Tadarusan dalam Mengatasi Moral Panic Remaja:

Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani.

Dengan membaca Al-Qur'an secara rutin, para remaja tidak hanya mendapatkan pahala, tetapi juga memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Ayat-ayat seperti QS. Al-Isra: 32 tentang larangan zina, dan QS. Al-Hujurat: 11–12 tentang larangan menggunjing dan mencela, menjadi pedoman dalam membentuk perilaku remaja yang bermoral (Nasution, 2015: 44). Pembentukan Karakter dan Pengendalian Diri.

Kegiatan tadarusan mengajarkan kesabaran, kedisiplinan, dan pengendalian diri, yang sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam Islam. Remaja dilatih untuk menahan hawa nafsu, menjaga lisan, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pengalihan Waktu Luang ke Kegiatan Positif.

Dengan mengikuti tadarusan secara teratur, remaja mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang bermanfaat, menghindari kegiatan negatif seperti nongkrong tidak jelas, bermain game secara berlebihan, atau terpapar konten tidak pantas di media sosial. Membangun Lingkungan Sosial yang Positif. Tadarusan menciptakan komunitas religius yang sehat di kalangan remaja. Dalam lingkungan ini, mereka saling memotivasi, mengingatkan dalam kebaikan, serta menciptakan rasa saling peduli dan bertanggung jawab.

Melatih Kepemimpinan dan Tanggung Jawab.

Remaja yang terlibat dalam kegiatan tadarusan tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga dilibatkan sebagai koordinator, pemimpin bacaan, dan pengatur jadwal. Ini membentuk jiwa kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam kegiatan masjid.

Nilai-nilai Tradisi Tadarusan terhadap Remaja Masjid Nurul Jinan Pegading Desa Batunyala.

Di tengah arus globalisasi dan kemerosotan nilai-nilai tersebut, tradisi tadarusan yang rutin dilaksanakan di Masjid Nurul Jinan Pegading Desa Batunyala menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perilaku moral remaja. Tradisi ini menjadi wadah internalisasi nilai-nilai Islam secara alami dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 2002: 97), Adapun dampaknya yaitu:

- a. Nilai Spiritual: Meningkatkan Kesadaran Religius dan Keimanan, Melalui tadarusan, remaja terbiasa mendengar dan membaca kalam Allah, sehingga hati mereka terhubung dengan nilai-nilai Ilahiah. Mereka menjadi lebih sadar akan keberadaan Tuhan dan kewajiban sebagai hamba-Nya. Kebiasaan ini memperkuat iman dan meningkatkan ibadah lainnya, seperti shalat berjamaah dan puasa sunnah (Durkheim, 1995: 45).
- b. Nilai Sosial: Terbentuknya Lingkungan Pergaulan Positif, Tadarusan dilaksanakan secara berjamaah, sehingga mendorong interaksi sosial yang sehat antarremaja. Dalam forum ini, mereka saling mendukung dalam kebaikan, membangun solidaritas, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Hal ini menjadi benteng dari pergaulan bebas yang sering menjadi pemicu kepanikan moral di masyarakat (Lickona, 1991: 6).
- c. Nilai Moral: Penguatan Nilai dan Akhlak Islami, Setiap ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam tadarusan membawa pesan moral yang luhur. Dengan pengulangan yang konsisten, nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam jiwa remaja. Mereka menjadi lebih jujur, santun, bertanggung jawab, dan memiliki rasa malu terhadap perbuatan dosa (Al-Ghazali, 2005: 58).
- d. Nilai Psikologis: Memberikan Ketenangan dan Mengurangi Kecemasan, Kegiatan tadarusan juga memberikan efek psikologis yang positif. Menurut penelitian psikologi agama, membaca Al-Qur'an secara rutin dapat menurunkan stres, kecemasan, dan meningkatkan ketentraman jiwa. Hal ini membantu remaja mengelola tekanan hidup dan krisis identitas yang sering dialami pada masa pubertas.
- e. Nilai Edukatif: Meningkatkan Literasi Keislaman, Selain membaca Al-Qur'an, kegiatan tadarusan di Masjid Nurul Jinan sering diselingi dengan penjelasan makna ayat atau tausiah singkat. Ini memperkaya wawasan remaja tentang ajaran Islam dan menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu agama. Mereka tidak hanya membaca, tapi juga memahami isi Al-Qur'an secara kontekstual (Ahmad, 2007: 123).
- f. Nilai Kultural: Pelestarian Tradisi Islam Lokal, Tadarusan merupakan bagian dari budaya Islam Nusantara yang telah diwariskan turun-temurun. Melalui partisipasi aktif remaja, tradisi ini tetap hidup dan berkembang. Ini menjadi media pewarisan nilai dan jati diri masyarakat Muslim lokal, sekaligus memperkuat identitas keagamaan remaja (Geertz, 1976: 112).

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yakni: Tradisi tadarusan Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh remaja Masjid Nurul Jinan Pegading Desa Batunyala merupakan wujud nyata dari semangat (spirit) mereka dalam menghidupkan nilai-nilai Islam, khususnya di bulan suci Ramadhan. Spirit ini berakar dari kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur'an sebagaimana diperintahkan dalam surat Al-'Alaq ayat 1–3 dan dikuatkan oleh semangat Ramadhan sebagai bulan diturunkannya Al-Qur'an (Syahrul Qur'an), sebagaimana disebut dalam surat Al-Baqarah ayat 185. Mereka tadarusan usai melaksanakan sholat tarawih, dengan menggunakan pengeras suara dari jam 9-12 malam dan lewat dari jam 12 biasanya menggunakan speaker bawah agar istirahat masyarakat tidak terganggu. Adapun Relevansi tadarus Al-Qur'an dalam mengatasi kepanikan moral pada remaja masjid nurul jinan pegading desa batunyala yakni tadarus bukan hanya sebagai ibadah membaca Al-Qur'an, tapi memiliki makna mendalam sebagai sarana pembentukan karakter, pengendalian diri, dan transpormasi nilai moral, seperti: membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, membentuk lingkungan sosial yang religius dan positif, meningkatkan solidaritas dan kepedulian sosial, menjadi media pembinaan karakter islam, dan meningkatkan rasa takut dan cinta kepada Allah Swt.

REFERENSI

- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2005).
- Al-Qaradhwawi, Yusuf, Dalam Pangkuan Sunah, terj. Muhammad Yasir, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013).
- Bandura, Albert, *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977).
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen Fields (New York: Free Press, 1995).
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, (Chicago: University of Chicago Press, 1976).
- Isnaini, Eka, *Wawancara*, 10 Maret 2025.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991).
- Nasution, *Pendidikan Islam Dakam Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Abhar dan Kurnia Wirawan, *Wawancara*, 10 Maret 2025.
- Maulana, Rizki, *Wawancara*, 10 Maret 2025.
- Observasi*, Desa Batunyala 8 Maret 2025.